

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Berdasarkan Isi dan Struktur Menggunakan Metode *Think Talk Write* Kelas X SMK Pasundan Berdasarkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka pembahasan masalah dan penguatan fakta ditunjang oleh pendapat dari para ahli. Pembahasan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli dibutuhkan untuk memperkuat fakta yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis diharapkan mampu mempermudah proses penelitian untuk memecahkan permasalahan. Penulis memaparkan definisi mengenai “Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Berdasarkan Isi dan Struktur Menggunakan Metode *Think Talk Write* Pada Sisw Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung”

Mulyasa (2017: 39) menjelaskan mengenai kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Artinya dengan adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, skill, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014: 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali serta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, ke-mampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampu-an menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, ke-mampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk be-kerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat,dan me-miliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter yang diutamakan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk meningkatkan dan membentuk budi pekerti peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, jujur, responsif terhadap berbagai hal yang baik, dan peduli. Senada dengan uraian-uraian yang telah dijelaskan maka Mulyasa (2013: 25) mengemukakan, Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang di-laksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan pemaparan Mulyasa, penulis menyimpulkan bahwa kuri-kulum merupakan pedoman yang merancang proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran memiliki kebutuhan yang haru dipenuhi agar kegiatan pem-belajaran dapat berjalan dengan baik.

a. Kompetensi inti

Kompetensi inti untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendalian dalam pembelajaran. Komptensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang untuk saling

berkaitan atau adanya hubungan antar kompetensi untuk mencapai hasil yang dituju. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014: 50) sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki dalam setiap proses pembelajaran, dan berpengaruh terhadap peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2017: 174) menjelaskan, pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan tolak ukur untuk standar kelulusan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang telah melakukan pembelajaran harus memiliki peningkatan mutu dalam dirinya. Kompetensi inti memiliki gambaran utama yang dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dan dicapai oleh peserta didik. Selaras dengan Mulyasa, Kunandar (2015: 26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Artinya, kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik diberbagai jenjang untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Setelah melakukan proses pembelajaran, peserta didik harus menunjukkan sikap dan ranah yang membentuk karakter menjadi lebih baik. Dengan demikian, kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) merumuskan kompetensi inti mengenai sikap spiritual.
- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) merumuskan kompetensi inti mengenai sikap sosial.
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) merumuskan kompetensi inti mengenai pengetahuan.
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-3) merumuskan kompetensi inti mengenai keterampilan.

Kompetensi Inti dalam proses pembelajaran ada empat bagian, yaitu pada Kompetensi Inti bagian pertama menjelaskan pencapaian mengenai sikap spiritual yang harus dicapai oleh peserta didik, Kompetensi Inti bagian kedua menjelaskan mengenai sikap sosial yang harus dicapai oleh peserta didik, Kompetensi Inti bagian ketiga menjelaskan mengenai aspek pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik, dan Kompetensi Inti bagian keempat menjelaskan mengenai aspek keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Seluruh Kompetensi Inti yang terdapat di dalam kompetensi inti harus dikembangkan oleh pendidik dan dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kompetensi merupakan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mengatur pembelajaran harus berjalan sebagai mana mestinya. Kompetensi tersebut didukung oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru berdasarkan aturan Kemendikbud untuk mengatur jalannya proses pembelajaran. Kompetensi Inti yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah kompetensi inti pengetahuan yaitu “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi Dasar menjadi acuan dalam mencapai Kompetensi Inti dan dapat mengembangkan materi pokok dalam proses pembelajaran. Kompetensi Dasar dibuat menjadi rumusan-rumusan yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari materi pokok. Peserta didik harus mencapai kompetensi dasar dimulai dari pengetahuan hingga keterampilan untuk memenuhi tujuan Kompetensi Inti.

Majid (2014: 57) mengatakan, “Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ber-umber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada

keterampilan serta bermuara kepada sikap.” Artinya, Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Kompetensi Dasar dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Artinya, Kompetensi Dasar berperan untuk memberikan pemahaman pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari saat proses pembelajaran.

Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu Kunandar (2015: 26) mengatakan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling menguatkan dan memperkaya antarmata pelajaran.” Artinya, dengan adanya kompetensi dasar untuk melengkapi antarmata pelajar lain untuk mencapai tujuan yang sama dengan perkembangan sikap (pendidikan tidak langsung), pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Namun tidak hanya peserta didik yang harus mencapai kompetensi dasar, pendidik pun harus menguasai Kompetensi Dasar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dan dapat menjadi acuan peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian ketiga pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dan dikuasai oleh pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar, melainkan harus menyusun indikator pembelajaran untuk memfokuskan langkah-langkah pembelajaran. Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah Kompetensi Dasar 4.11. Mengonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan struktur.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014: 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari, alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”. Artinya, dalam komponen pembelajaran terdapat alokasi waktu untuk mengatur jalannya proses pembelajaran yang dipelajari peserta didik.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013: 206) mengatakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Artinya, alokasi waktu dibutuhkan untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi yang akan diajarkan. Biasanya pada tingkat menengah ke atas alokasi waktunya adalah 45 menit dalam satu jam pelajaran.

Rusman (2010: 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu dibuat untuk mengendalikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2014: 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu mengatur dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan ditentukan oleh pendidik sesuai dengan jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Muslich (2012: 36) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.” Artinya, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah pertemuan yang efektif. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah pertemuan per minggu.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu dibuat untuk mengatur jalannya kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Kegiatan pembelajaran akan terarah dengan baik jika diberikan jumlah waktu untuk mempelajari materi pelajaran dalam mencapai tujuan yang terdapat pada kompetensi inti dan

kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mengonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan struktur adalah (2x45 menit).

2. Mengonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Metode *Think Talk Write*

a. Mengonstruksi Teks Negosiasi

Menurut tim depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1103) mengonstruksi adalah susunan atau model tata letak. Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi ialah susunan suatu bentuk kata dalam kalimat atau kelompok kata.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pembelajaran mengonstruksi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran mengonstruksi informasi adalah proses belajar menyusun sebuah tulisan.

b. Pengertian Teks Negosiasi

Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Negosiasi berasal dari bahasa Inggris (*negotiate*) yang artinya perundingan dengan strategi khusus. Strategi-strategi dalam negosiasi - win-win strategy (strategi menang-menang) - win-lose strategy (strategi menangkalah) - lose-lose strategy (strategi kalah-kalah). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, bahwa negosiasi merupakan proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Menurut Kosasih (2016: 86) "Teks negosiasi merupakan teks percakapan atau dialog berbentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak yang terlibat berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda.

Menurut Muryanto dkk (2013:109) "Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda." Sejalan dengan pendapat dari Muryanto, pihak-pihak yang melakukan negosiasi berusaha untuk menyelesaikan perbedaan dengan berdialog, sehingga mencapai kesepakatan. Kesepakatan yang dibuat tentu tidak merugikan salah satu pihak, bahkan harus saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Menarik kesimpulan dari pendapat Kosasih dan

Muryanto mengenai negosiasi, negosiasi merupakan kegiatan bertukar hal yang dapat menguntungkan dua belah pihak. Kegiatan bernegosiasi dilakukan secara terencana karena timbulnya kebutuhan atau keinginan yang perlu dipenuhi. Dengan jalan bernegosiasi dan berdialog masyarakat dapat saling memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

Bernegosiasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa khususnya dalam berbicara. Semakin baik cara pembicara menyampaikan maksud dan membujuk lawan bicaranya semakin besar pula peluang untuk mencapai tujuan negosiasi, yaitu mencapai kata sepakat. Keterampilan berbahasa atau seni berbahasa (retorika) dapat dilatih setiap harinya.

c. Struktur Teks Negosiasi

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentukannya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan karya yang padu. Umumnya struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu: pembuka, isi, penutup. Kosasih (2016: 90) menjelaskan struktur teks negosiasi sebagai berikut:

- i. Pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak.
- ii. Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk penentangan dan sanggahan-sanggahan.
- iii. Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun lainnya sebagai penanda kepuasan atau ketidakpuasan.

3. Metode *Think Talk Write*

a. Pengertian Metode *Think Talk Write*

Metode *Think Talk Write* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan berbobot pendidik harus pandai menentukan metode yang akan dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran. Kata metode berasal dari kata Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Metode salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Cara seorang pendidik yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga peserta didik menjadi lebih paham disebut sebagai sebuah metode mengajar.

Huda (2014: 43) mengatakan, bahwa guru yang mengikuti model ini akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap sesuai dengan usia. Hal ini dilakukan dengan cara memastikan bahwa tugas-tugas dan materi pelajaran sudah sesuai dengan level kognitif siswa yang sesuai dengan usia mereka pada umumnya.

Metode merupakan cara atau strategi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran Abidin (2012: 173). Dengan menggunakan metode, pembelajaran akan berjalan lebih menarik dan disukai oleh siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *think talk write*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(2010: 504) mengatakan, bahwa skema *n* bagan, kerangka, denah (rancangan dan sebagainya).

Metode ini yang dikreasi berdasarkan tahapan proses pembelajaran berbicara. Metode berbicara ini sangat cocok untuk mengajarkan kemampuan berbicara. Oleh sebab itu, tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana keberhasilan pembelajaran.

b. Langkah-langkah metode *think talk write*

Menurut Abidin (2012: 174) setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan menarik. Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa membaca teks dan membuat catatan hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi isi catatan (*talk*).

2. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
3. Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
4. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa siswa untuk perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

c.Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Talk Write*

Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan metode yang tepat. Tapi tidak jarang metode yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana karena metode memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk metode *think talk write*. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan Menurut Huda (2014, hlm. 218)

Strategi *think talk write* memiliki beberapa kelebihan antara lain :

1. Model TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
2. Model pembelajaran TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Kelemahan metode *think talk write* :

1. Model TTW adalah model pembelajaran baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model TTW oleh karena itu cenderung kaku dan pasif.
2. Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan social siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *think talk write* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengonstruksi teks negosiasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan menggunakan metode *think talk write*, pendidik dituntut untuk mampu menguasai tahap-tahap pembelajaran metode *think tak write*.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian	Judul Penelitian	Nama peneliti	Jenis penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Mengonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan menggunakan metode <i>think talk write</i> pada siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.	Pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi mengoptimalkan kebahasaan menggunakan model induktif kata bergambar pada	Wanda yolanda	Skripsi	Terdapat materi, media, dan tempat penelitian	Terdapat KKO

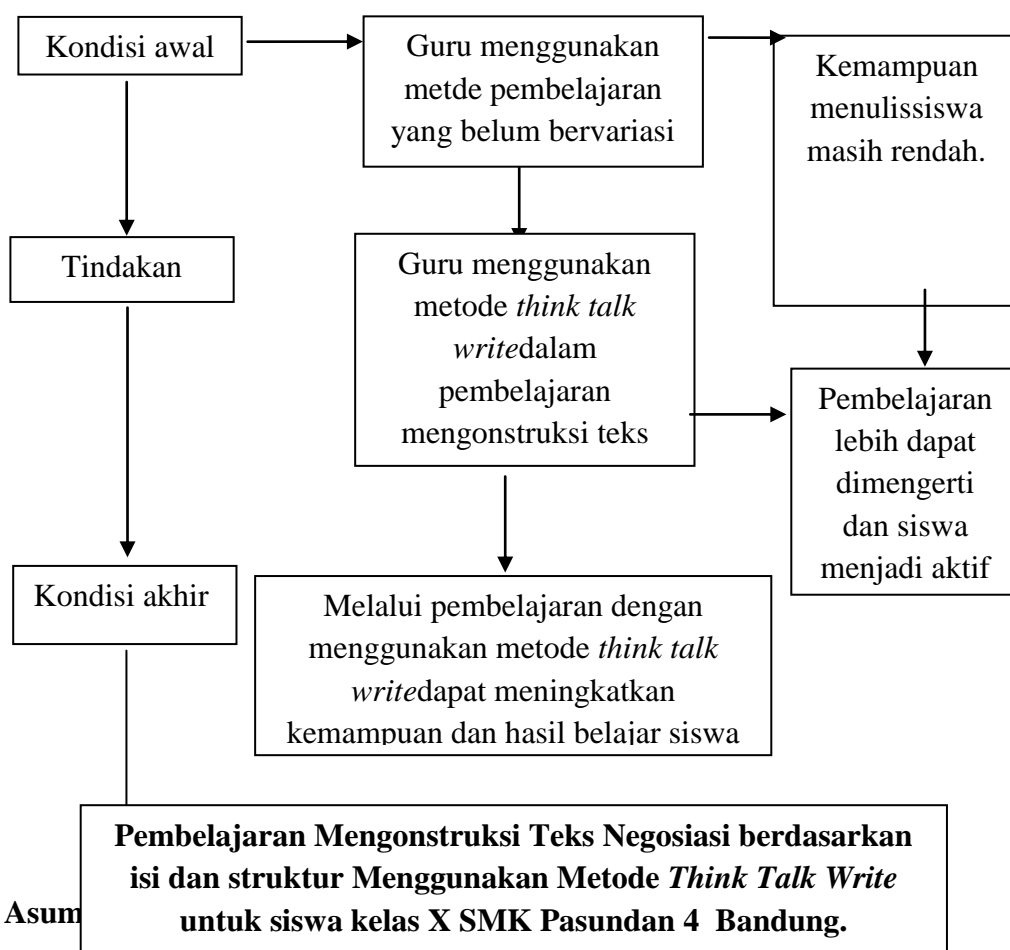
	siswa kelas X SMA N 1 Rancaek ek.				
Pembelajaran Mengonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan struktur menggunakan metode <i>think talk write</i> pada siswa kelas X SMK 4 Pasundan Bandung	Pembelajaran memproduksi isi struktur teks eksplanasi yang berorientasi pada kebahasaan dengan menggunakan metode <i>think talk write</i> .	Tika Destriany	Skripsi	Terdapat materi, media, dan tempat penelitian	Terdapat KKO

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan menggunakan metode *think talk write* pada siswa kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuan dari hal di atas yaitu untuk menunjukkan perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda.

B. Kerangka Pemikiran

Gintings (2014: 2) Belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi beberapa faktor, sebagai berikut: budaya, sejarah, hambatan praktis, karakteristik sebagai guru, karakteristik siswa, sifat alamiah proses belajar dan pembelajaran. Seorang guru khususnya harus memiliki keterampilan dalam menulis sebuah karya. Seorang guru dapat memberikan pengajarannya dengan menggunakan berbagai cara atau metode. Metode merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materinya.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi

1. Asumsi

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar terhadap penelitian merupakan dasar untuk menuju ke hipotesis. Oleh karena itu, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut :

- a. Penulis telah lulus mata kuliah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan PPL 1 (*microteaching*)
- b. Pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK kelas X.
- c. Metode *Think talk write* merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tentang asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa asumsi diperlukan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, anggapan dasar penelitian terhadap penelitian ini bahwa penulis telah memenuhi perkuliahan sebagai syarat untuk melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Setiap penelitian kuantitatif mengharuskan adanya rumusan hipotesis. Hipotesis dikembangkan dari rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2014: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengatasi kerumitan serta kesulitan menulis yang terjadi pada siswa.
- b. Mampu mengikuti pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan struktur dengan menggunakan metode *think talk write*.
- c. Metode *Think talk write* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi di kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. metode *think talk write* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.

